

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Tempat Penelitian

Puskesmas Tegalrejo terletak di Jl Raya Tegalrejo, Desa Tegalrejo Kecamatan Argomulyo Kodya Salatiga. Jumlah pegawai sebanyak 35 orang terdiri dari bidan 5 orang, dokter umum 3 orang, dokter gigi 2 orang, perawat umum 4 orang, perawat gigi 3 orang, pegawai laborat 1 orang, pesuruh 3 orang, asisten apoteker 5 orang sanitasi 1 orang, gizi 1 orang, sopir 1 orang dan staf Tata Usaha 6 orang. Puskesmas Tegalrejo membawahi 3 Puskesmas Pembantu (Pustu), yaitu Pustu Plumut, Bulu, dan Ploso. Mencakup 3 wilayah binaan yaitu Tegalrejo, Kumpulrejo, Randu Acir. Mempunyai Posyandu Balita 38 dan Posyandu Lansia 19 posyandu.

B. Hasil Penelitian

Penelitian mengenai tingkat pengetahuan pasangan usia subur dalam pemilihan kontrasepsi medis operatif wanita (MOW) di Wilayah Puskesmas Tegalrejo Salatiga.

1. Karakteristik responden

a. Umur

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di wilayah Puskesmas Tegalrejo Salatiga tahun 2010

Umur	Frekuensi	Prosentase
35 tahun	4	9,5
36 tahun	4	9,5
37 tahun	6	14,3
38 tahun	4	9,5
39 tahun	11	26,2
40 tahun	13	31,0
Jumlah	42	100 %

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan mayoritas responden berumur 40 tahun yaitu sebanyak 13 orang (31,0%), dan minoritas berusia 35, 36, dan 38 tahun masing-masing sebanyak 4 responden (9,5%).

b. Pendidikan

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di wilayah Puskesmas Tegalrejo Salatiga tahun 2010

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SD	16	38,1
SMP	9	21,4
SMA	10	23,8
PT	7	16,7
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 16 responden (38,1%), dan minoritas responden memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 7 responden (16,7%).

c. Pekerjaan

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di wilayah Puskesmas Tegalrejo Salatiga tahun 2010

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
IRT	18	42,9
PNS	6	14,3
Swasta	8	19,0
Tani	10	23,8
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 18 responden (42,9%) dan minoritas bekerja sebagai PNS yaitu sebanyak 6 responden (14,3%).

d. Agama

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Agama di wilayah Puskesmas Tegalrejo Salatiga tahun 2010

Agama	Frekuensi	Prosentase
Islam	36	85,7
Katolik	2	4,8
Kristen	4	9,5
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 4.4 mayoritas responden beragama islam sebanyak 36 responden (85,7%) dan minoritas responden beragama katolik sebanyak yaitu 2 responden (4,8%).

2. Analisis Univariat

- a. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Pemilihan Kontrasepsi Medis Operatif Wanita (MOW) di Wilayah Puskesmas Tegalrejo Salatiga.

Tabel 4.5. Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Pemilihan Kontrasepsi Medis Operatif Wanita (MOW) di Wilayah Puskesmas Tegalrejo Salatiga Tahun 2010

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	19	45,2
Sedang	7	16,7
Kurang	16	38,1
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 19 responden (45,2%) dan minoritas responden mempunyai pengetahuan yang sedang atau cukup yaitu sebanyak 7 responden (16,7%).

- b. Gambaran Responden dalam Pemilihan Kontrasepsi Medis Operatif Wanita (MOW) di Wilayah Puskesmas Tegalrejo Salatiga

Tabel 4.6. Gambaran Responden dalam Pemilihan Kontrasepsi Medis Operatif Wanita (MOW) di Wilayah Puskesmas Tegalrejo Salatiga Tahun 2010

Pemilihan kontrasespsi	Frekuensi	Prosentase
MOW	29	69,0
Tidak MOW	13	31,0
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 4.6 menggambarkan bahwa mayoritas responden memilih alat kontrasepsi MOW yaitu sebanyak 29 responden (69,0%) dan minoritas responden memilih tidak

menggunakan alat kontrasepsi MOW yaitu sebanyak 13 responden (31,0%).

3. Analisis Bivariat

Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Pemilihan Kontrasepsi Medis Operatif Wanita (MOW) di Wilayah Puskesmas Tegalrejo Salatiga

Tabel 4.7: Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Pemilihan Kontrasepsi Medis Operatif Wanita (MOW) di Wilayah Puskesmas Tegalrejo Salatiga tahun 2010

		Alat Kontrasepsi		Total	P value
		MOW	Tidak MOW		
Pengetahuan	Baik	17	2	19	0,004
	Sedang	5	2	7	
	Kurang	7	9	16	
Total		29	13	38	

Sumber: Data primer, 2010

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan bahwa:

1. Responden yang memiliki pengetahuan baik, memilih alat kontrasepsi MOW sebanyak 17 responden, dan yang memilih tidak menggunakan alat kontrasepsi MOW sebanyak 2 responden.
2. Responden yang memiliki pengetahuan sedang, memilih alat kontrasepsi MOW sebanyak 5 responden, dan yang memilih tidak menggunakan alat kontrasepsi MOW sebanyak 2 responden.
3. Responden yang memiliki pengetahuan kurang, memilih alat kontrasepsi MOW sebanyak 7 responden, dan yang memilih tidak menggunakan alat kontrasepsi MOW sebanyak 9 responden.
4. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan p value $0,004 < \alpha 0,05$, berarti H_0 di tolak artinya terdapat hubungan

yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemilihan kontrasepsi Medis Operatif Wanita (MOW) di Wilayah Puskesmas Tegalrejo Salatiga tahun 2010.

C. Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Umur

Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berumur 40 tahun yaitu sebanyak 13 orang (31,0%), dan minoritas berusia 35, 36, dan 38 tahun masing-masing sebanyak 4 responden (9,5%).

Menurut Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa semakin tua umur seseorang maka pengalaman seseorang tersebut akan semakin banyak pula, yang berarti sebagian besar pasangan telah melewati masa reproduktif pada saat dilakukan penelitian dan tidak dalam kategori resiko tinggi dalam memilih kontrasepsi MOW. Pandangan tersebut dikuatkan dengan pendapat Wiknjosastro (2002) yaitu usia reproduksi yang baik untuk hamil dan melahirkan adalah usia > 20 tahun dan kurang dari 35 tahun.

b. Pendidikan

Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 16 responden (38,1%), dan minoritas memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 7 responden (16,7%).

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pola pikir atau persepsi mereka pun semakin berkembang. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah, belum banyak menguasai ilmu pengetahuan (Notoatmodjo, 2003). Sementara seseorang dengan pendidikan yang tinggi, akan memiliki bermacam-macam pengalaman yang baru yang didapatkan dari dunia pendidikannya selain juga pengalaman dalam bekerja (As'ad, 2002). Tingkat pendidikan individu dapat mempengaruhi daya intelektual seseorang dalam memutuskan suatu hal (Aminuddin, 2006). Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) menjelaskan bahwa pendidikan semakin tinggi maka seseorang akan lebih mudah menerima hal-hal yang baru dan mudah menyesuaikan dengan perubahan baru.

c. Pekerjaan

Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 18 responden (42,9%) dan minoritas bekerja sebagai PNS yaitu sebanyak 6 responden (14,3%).

Menurut pendapat Friedman (2005), menjelaskan bahwa faktor-faktor utama yang mempengaruhi dukungan keluarga salah satunya adalah kelas sosial (pekerjaan atau pendapatan dalam keluarga) yang akan mempengaruhi kesanggupan seseorang atau keluarga untuk memilih kontrasepsi sesuai dengan tingkat social ekonominya.

d. Agama

Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden beragama Islam sebanyak 36 responden (85,7%) dan minoritas responden beragama Katolik sebanyak yaitu 2 responden (4,8%). Hal yang sama juga didapatkan pada penelitian Aktifah (2009) tentang Gambaran Akseptor KB, mayoritas responden beragama Islam sebanyak 21 responden (46,7%) dan minoritas responden beragama Katolik sebanyak yaitu 4 responden (8,9%).

Pertimbangan agama terhadap pemilihan jenis kontrasepsi memiliki pengaruh tersendiri bagi responden. Terdapat beberapa pandangan dari masing-masing agama terhadap kontrasepsi, ada yang mengatakan boleh, ada juga yang mengatakan tidak boleh. Kondisi tersebut tentunya responden harus berpikir secara bijaksana dalam menentukan apakah akan memilih kontrasepsi MOW atau tidak (Hawari, 2008).

2. Analisis Univariat

a. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Pemilihan Kontrasepsi Medis Operatif Wanita (MOW) di Wilayah Puskesmas Tegalrejo Salatiga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 19 responden (45,2%) mempunyai pengetahuan yang baik dan sebanyak 7 responden (16,7%) mempunyai pengetahuan yang sedang atau cukup. Menurut Notoatmodjo (2003), menjelaskan bahwa penerimaan perilaku baru atau adopsi didasari oleh pengetahuan, maka perilaku tersebut akan

bersifat langgeng (*long lasting*). Pengetahuan salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pendidikan. Menurut Sahertian (2000), pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Didukung pula bahasan lainnya bahwa kemampuan bangsa untuk melaksanakan gerakan keluarga berencana, mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kualitas sumber daya manusia, untuk bersaing di tengah percaturan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Manuaba, 2001).

b. Gambaran Pemilihan Kontrasepsi Medis Operatif Wanita (MOW) di Wilayah Puskesmas Tegalrejo Salatiga

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 42 responden yang memilih alat kontrasepsi MOW sebanyak 29 responden (69,0%) dan sisanya sebanyak 13 responden (31,0%) memilih tidak menggunakan alat kontrasepsi MOW.

Ketepatan akseptor dalam memilih alat kontrasepsi MOW dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan. Sahertian (2000), menyatakan bahwa suatu output seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan, tetapi sangat dipengaruhi pula faktor lingkungan yang dapat mendukung terjadinya perubahan positif maupun negatif pada seseorang.

Selain hal tersebut maka kemajuan dibidang media massa baik kualitas maupun kuantitas sangat berpengaruh terhadap semakin

tingginya pengetahuan ibu tentang KB. Media massa elektronik yang semakin berkembang telah menyediakan cukup informasi bagi ibu tentang KB melalui cara penyuluhan serta iklan layanan masyarakat berkenaan dengan tersebut sangat bermanfaat sebagai sumber informasi bagi ibu tentang KB dan meningkatkan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan dengan apa yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan juga bisa juga didapatkan secara informal yaitu pengetahuan yang didapat dari luar lingkup pendidikan antara lain melalui media massa, media elektronik, dan dari orang lain disekitarnya.

3. Analisis bivariat

Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Pemilihan Kontrasepsi Medis Operatif Wanita (MOW) di Wilayah Puskesmas Tegalarjo Salatiga.

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dan memilih alat kontrasepsi MOW sebanyak 17 responden, dan yang memilih tidak menggunakan alat kontrasepsi MOW sebanyak 2 responden. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang dan memilih alat kontrasepsi MOW sebanyak 7 responden, dan yang memilih tidak menggunakan alat kontrasepsi MOW sebanyak 9 responden.

Tujuan untuk pelayanan kontrasepsi adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam melaksanakan KB yang bermutu. Mengetahui tempat-tempat pelayanan kontrasepsi yang dekat dari tempat

tinggal dan bermutu dan memberikan kepuasan terhadap masyarakat. Penjelasan dan motivasi dari bidan supaya akseptor tidak drop out KB. Pelayanan kontrasepsi jika melakukan pelayanan yang bermutu dan tidak mengecewakan pelanggan/masyarakat, masyarakat akan kembali lagi ke pelayanan kontrasepsi tersebut untuk melakukan apa yang sudah disepakati dengan bidan sebelumnya (BKKBN, 2004).

Pada hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan p value $0,004 < 0,05$, berarti H_0 di tolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemilihan kontrasepsi Medis Operatif Wanita (MOW) di Wilayah Puskesmas Tegalrejo Salatiga tahun 2010.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa peran bidan dipengaruhi oleh pola sikap dan perilaku bidan terhadap metoda kontrasepsi. Analisis kecenderungan menunjukkan bahwa bidan yang bekerja di non-polindes (Puskesmas, Pustu dan rumah sakit), pernah dilatih, bekerja lebih lama, dan berumur lebih tua, cenderung lebih sering memberikan pelayanan suntikan dibandingkan dengan bidan yang bekerja di Polindes dan masih yunior. Tempat bekerja (Polindes dan non-polindes) juga secara statistik sangat nyata mempengaruhi pemilihan metoda kontrasepsi yang ditawarkan (Saifudin, 2003).

D. Keterbatasan dan Hambatan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Teknik pengumpulan data yang belum bersifat objektif, karena pengumpulan data dilakukan terhadap akseptor yang memilih alat kontrasespsi MOW, bukan seluruh akseptor KB.
2. Jumlah akseptor KB yang hanya 42 responden, sehingga penelitian ini belum dapat menggambarkan generalisasi hasil penelitian.
3. Waktu penelitian yang hanya kurang lebih 1 bulan, belm mampu untuk mendapatkan data yang lebih mendalam terhadap responden.
4. Keterbatasan biaya juga merupakan salah satu hambatan sehingga penelitian dirasa belum maksimal.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL A. YANI YOGYAKARTA